

## STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK AKHLAK AL-KARIMAH SISWA KELAS VI DI MI AL-IJTIHAD AL-MAHSUNI JONTAK

Sopian Ansori<sup>1</sup>, Wawan Kurnia U<sup>2</sup>, Ramadhani Indra Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STITNU Al Mahsuni Lombok Timur, Indonesia

e-mail: [ansorysopian23@gmail.com](mailto:ansorysopian23@gmail.com)

### ABSTRACT

*This research was conducted with the aim of finding out how the Aqidah Akhlak teacher's strategy was in shaping the morals of class VI students at MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak and describing the supporting and inhibiting factors of the teacher's strategy for forming the morals of class VI students of al-Karimah. at MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak. This research is a descriptive qualitative research, by trying to describe the research results obtained in the field. Data collection techniques that researchers use are in the form of observation, interviews and documentation. As for data analysis using qualitative analysis techniques, consist of three components of activities that are interrelated with one another, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings in the Aqidah Akhlak teacher strategy research in shaping the morals of al-karimah grade VI students by applying: exemplary, giving advice, providing motivation and supervision. In implementing this strategy, there are supporting factors such as: There is cooperation between teachers in schools and motivation and support from both parents or guardians of students. While the inhibiting factors are: lack of control by parents or guardians of students over students who use social media and environmental factors.*

**Keywords:** Strategy, Aqidah Akhlak Teacher, Al-Karimah Akhlak

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupannya, sehingga sejarah umat manusia bisa dikatakan bahwa tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Artinya, urgensi pendidikan tak bisa dilepaskan dari aktivitas manusia di setiap harinya, baik dari kalangan anak-anak, remaja, orang dewasa, praktisi, pejabat publik, hingga orang-orang ahli semuanya begitu dekat dengan pendidikan. Maka dari itulah tidaklah salah bila pendidikan itu dapat ditempuh kapanpun, di manapun, serta dengan perantara apapun. Semakin dekat seseorang dengan kegiatan pendidikan, maka semakin meningkat kemampuan dan terbentuklah watak diri manusia, sesuai dengan harapan pendidikan nasional di Indonesia, yaitu dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menjelaskan bahwa:

---

<sup>1</sup> Hujair AH dan Sanaky, "PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI INDONESIA", (Yogyakarta: Safiria Insania Press).

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.<sup>2</sup>

Melihat titik konteks kalimat undang-undang di atas, bahwa tujuan pendidikan nasional dapat diambil benang merah, yaitu berbagai lembaga pendidikan di Indonesia dengan berbagai tingkatannya dituntut untuk mampu mengembangkan potensi para peserta didik, terutama pada aspek akhlak mulia. Bagaimana tidak, sebagai bangsa yang besar Indonesia perlu menempatkan akhlak mulia sebagai watak kebangsaan yang beradab dan bisa dibayangkan bila akhlak mulia dikesampingkan dari kemajuan bangsa, maka bisa bobroklah keberadaban bangsa ini. Maka dalam pendidikan transfer of value (transfer nilai) yakni mengenalkan anak tentang budaya, transfer nilai-nilai, norma-norma ataupun budi pekerti seperti memberikan tauladan yang baik dalam bergaul kepada orang lain serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas, di samping transfer of knowledge (transfer pengetahuan) yakni mengajarkan materi pembelajaran, mencerdaskan otaknya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, untuk mewujudkan bangsa yang beradab, sudah seyogianya lembaga pendidikan perlu mengajarkan akhlak al-karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

فَدُكَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>4</sup>

*“Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*.<sup>4</sup>

Ayat tersebut mengindikasikan perlu adanya akhlak mulia, karena Nabi mempunyai sifat *Al-Amin* yang artinya Nabi dapat dipercaya baik perkataan, perbuatan maupun tindakannya. Oleh sebab itu, maka Islam mengajarkan bahwa anak-anak harus dididik sebagaimana perilaku Rasulullah SAW.<sup>5</sup> Untuk menerapkan akhlak al-karimah kepada siswa, maka dibutuhkan strategi dalam penerapannya. Strategi adalah sebuah cara, metode-metode yang dirancang secara sistematis dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi

---

<sup>2</sup> Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Sopian Ansori, dkk, “STRATEGI KEPALA SEKOLAH MEWUJUDKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MA AL-IJTihad DANGER” Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram. 2021.”

<sup>4</sup> DEPAG, “AL-QUR’AN DAN TERJEMAHAN”, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an,”

<sup>5</sup> Yatimi Abdullah, “STUDI AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, (Jakarta: AMZAH)

organisasi.<sup>6</sup> Adapun strategi yang bisa dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa, selain menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi juga harus ditunjang dengan adanya keteladanan atau pembiasaan tentang sikap yang baik, tanpa adanya hal tersebut pembentukan akhlak al-karimah akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, dan sudah menjadi tugas seorang guru pendidikan akidah akhlak untuk memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan membiasakan bersikap baik pula.

Menimbang pentingnya pembiasaan perilaku anak didik sejak dini, maka akhlak merupakan hal yang paling dasar yang harus dibentuk, akhlaklah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter atau sifat manusia sehingga akhlak harus ditanamkan sejak dini pada diri seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langgulung, yaitu akhlak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang peserta didik dan tingginya tingkat intelegensi tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka akan mencerminkan kepribadian yang tidak baik.<sup>7</sup>

Salah satu lembaga pendidikan adalah MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak, yang senantiasa memperhatikan akhlak al-karimah siswa dalam meningkatkan kualitas kehidupan baik ketika para siswa masih sekolah ataupun ketika nanti sudah selesai dari pendidikan formalnya. Hasil wawancara peneliti dengan guru Aqidah Akhlak menyatakan bahwasannya *“Dimasa yang penuh dengan kebebasan dan kemoderanan ini, dimana akhlak al-karimah manusia sudah sangat jauh menyimpang dari norma-norma agama baik di beberapa kalangan diantaranya; tidak menghormati orang yang lebih tuaberkata kotor, tidak membuang sampah pada tempatnya, tidak taat kepada orang tua. Demikianpun juga dirasakan oleh salah satu sekolah formal yaitu MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak lebih khususnya lagi di Kelas VI, dalam hal ini terlihat permasalahan yang dihadapi oleh siswa itu disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor keluarga, lingkungan atau pergaulan, maupun dari diri siswa tersebut. Faktor dari lingkungan dan pergaulan yang tidak baik juga sangat berpengaruh dalam penyimpangan akhlak anak, karena pada usia anak kelas VI di MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak sangat mudah untuk terpengaruh atau terbawa arus dengan lingkungannya. Dan yang terakhir dari anak itu sendiri yang sudah nakal dengan kemauannya sendiri yang dibawa dari sebelum masuk ke MI. Maka dari itu salah satu pr guru akidah akhlak adalah bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa, terhususnya di kelas VI MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak.”*

---

<sup>6</sup> Akdon, “MANAJEMEN STRATEGIK” (Bandung: Alfabeta, 2009)

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, “ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM”, (Jakarta: PT Al-Husna, 2014)

Dari berbagai uraian di atas, maka diperlukan peningkatan dalam membentuk akhlak al-karimah bagi siswa, sehingga menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Siswa Kelas VI Di MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan informasi dari sumber data. Adapun prosedur penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif, maksudnya penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan dalam memperoleh informasi dan data menurut situasi yang terjadi dilapangan. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan dilapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya<sup>8</sup>. Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak.

Teknik dan Instrumen Pengambilan Data; Observasi Partisipasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif, menurut Milles dkk, teknik analisis interaktif terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data, bebaran (display) data, dan penarikan kesimpulan.<sup>9</sup>

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan focus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.

2. Bebaran data

Bebaran data yaitu proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk naratif, representasi tabular termasuk dalam format matrik atau grafis.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pernyataan singkat sekaligus merupakan jawaban dari persoalan yang dikemukakan yang merupakan hasil temuan penelitian di lapangan dengan menggunakan bahasa yang bisa dipahami.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Strategi guru Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa kelas VI MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak

---

<sup>8</sup> Lexy J Moleong, “METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, “PANDUAN PRAKTIS MANAJEMEN MUTU GURU PAUD” (Yogyakarta. DIVA press 2015).

Pembahasan dan temuan disini menguraikan dan menganalisis hasil-hasil penelitian yang dilakukan terhadap strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa kelas VI MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki arti patut ditiru (perbuatan, tingkah laku, sikap, dan lain sebagainya). Sedangkan keteladanan berarti hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh.<sup>10</sup> Berdasarkan temuan dilapangan yang telah dibahas sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi keteladanan dalam membentuk sikap akhlak al-karimah siswa oleh guru, itu seperti melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru ketika bersikap akhlak al-karimah; lemah lembut, bertutur kata yang baik, disiplin. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Sanusi yang menyatakan “Keteladanan yang biasa kami lakukan dengan bersikap lemah lembut, memberikan sopan santun dengan tutur kata yang baik dan berperilaku yang bijaksana, disiplin, ramah, serta menerapkan sikap kejujuran contohnya mengakui barang yang bukan miliknya seperti uang. Dan kami juga sebagai guru tidak hanya memerintahkan siswa bersikap untuk akhlak al-karimah, melainkan juga menerapkan sikap teladan itu pada diri sendiri”

Pernyataan Sanusi ini diperkuat oleh Rosdiana yang mengungkapkan “Menurut saya, guru aqidah akhlak menerapkan keteladanan dan semangatnya serta kita ikut juga berpartisipasi dalam hal itu meskipun bidang studi lain tetapi tetap kita mengembangkan sifat keteladanan tersebut”

Penerapan keteladanan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak kelas VI sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa, kemudian guru tersebut menggunakan contoh-contoh sederhana yang bisa siswa tiru sehingga terbentuk akhlak al-karimahnya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Al-Halwani, siswa memiliki kebiasaan meniru yang kuat terhadap seluruh gerak dan perbuatan dari figure yang menjadi idolanya, oleh karena itu siswa

---

<sup>10</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

secara naluriah akan menirukan perbuatan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, saudara dekat serta kerabat yang terdekat.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan hal diatas, maka berkaitan guru tersebut menggunakan 2 keteladanan yaitu keteladanan internal ( Pemberian contoh yang dilakukan oleh diri sendiri dalam proses pembelajaran) dan keteladanan Eksternal (Pemberian contoh-contoh yang baik dari para tokoh yang diteladani, baik tokoh lokal maupun tokoh internasional).

b. Nasihat

Menurut Muhammad Daud Ali, mengatakan bahwa metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa, apabila digunakan dengan cara mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada siswa, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberi nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat.<sup>12</sup>

Hasil wawancara dengan Sanusi yang mengutarakan bahwa “saya senantiasa menasehati secara langsung melalui jalur apel, kultum selesai sholat duha berjamaah, dan IMTAQ setiap pagi menggunakan kitab akhlak al-banin, menggunakan kisah-kisah yang mengandung nasehat seperti berbakti kepada orang tua dan menasehati dengan membuat perumpamaan-perumpamaan seperti “ *Jangan pelit ! barang siapa yang pelit nanti didalam kubur akan kejeput* “. Hal ini dibenarkan oleh salah satu siswa bernama Aulia Firda “*Ya, guru aqidah akhlak kelas VI sering menasehati kita sebagai siswa tetapi tidak cuma dikelas akan tetapi juga di kegiatan imtaq dan saya sangat merasakan efek positif dari strategi nasehat, contohnya mengambil pelajaran dari kisah-kisah sederhana namun bermakna serta perilaku saya agak sedikit lebih baik*

---

<sup>11</sup> Al-Halwani, “FAUN TARBIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM”, (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1997)

<sup>12</sup> Muhammad Daud Ali, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Berdasarkan hal itu, peneliti menemukan bahwa strategi sekolah dalam membentuk sikap akhlak al-karimah siswa yaitu melalui nasehat-nasehat yang disampaikan guru aqidah akhlak dalam kegiatan kultum pagi, imtaq agar semakin tertanam dalam jiwa siswa untuk selalu bersikap akhlakal-karimah. Terkait dengan hal ini Muhammad Daud Ali, bahwa metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihatai dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>13</sup> Melalui kegiatan imtaq yang dilaksanakan setiap jadwal di MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak tentang pentingnya bersikap akhlakal-karimah kepada siswa dibekali dengan nasihat-nasihat yang baik agar senantiasa bersikap akhlakal-karimah di dalam atau luar sekolah.

c. Memberi Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang dimaksud dengan motivasi.<sup>14</sup>

Hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak; Sanusi mengungkapkan, *“Saya biasanya memberikan motivasi sebagai penggerak yang membangkitkan aktivitas atau semangat para siswa dalam melakukan sesuatu melalui jalur imtaq, apel, dan lain sebagainya seperti memberikan penghargaan siswa yang teladan sehingga termotivasi bagi siswa yang lainnya.”*. Hal tersebut dibenarkan oleh Suryadi yang mengungkapkan, *“Kalau masalah motivasi, ini sudah termasuk dalam 1 paket dengan strategi motivasi itu, tidak bisa dilepas dari kedua tersebut. Jadi sering juga saya lihat guru aqidah akhlak senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar*

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Sadirman A. M, “INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR”, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,2007)

*senantiasa semangat belajar dan menjaga akhlaknya*”. Salah satu siswa yang bernama Fanila juga menguatkan dengan hal tersebut yang mengungkapkan *“Ya, sering sekali pak guru Sanusi membeikan motivasi setelah menasehati kita dengan kata-kata yang baik, manfaat ilmu baik untuk dunia ataupun akhirat. Jadi gairah menuntut ilmu semakin besar”*

Motivasi adalah hal penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan dimilikinya motivasi yang besar akan menggairahkan siswa dalam belajar, mengikuti aturan, dan senantiasa memperbaiki akhlak setiap hari. Perihal di atas berkaitan dengan guru aqidah akhlak kelas VI yang memberikan motivasi terhadap siswa kelas VI searah dengan para pakar ilmu psikologi pendidikan yakni Bernard Arthur Owen William, yang menyatakan bahwa motivasi itu sebagai fenomena yang melibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>15</sup>

d. Pengawasan

Pengawasan dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan dengan bekerjasama.<sup>16</sup>

Sanusi mengungkapkan terkait dengan pengawasan dalam pembentukan akhlak yang mengatakan, *“Pengawasan yang saya lakukan dengan melihat tingkat kehadiran peserta didik dan bekerjasama dengan kepala sekolah, guru-guru, dan staf-staf. Karena jika hanya saya sendiri yang mengawasinya, tentu hal tersebut tidak akan bisa lakukan maka kontribusi dari para guru yang juga sangat dibutuhkan.”* Rosdiana juga menguatkan apa yang disampaikan oleh Sanusi yang mengutarakan *“ Saya juga melihat guru*

---

<sup>15</sup>Purwa Atma Prawira, “PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF BARU,” (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012)

<sup>16</sup>Yohannes Yahya, “PENGANTAR MANAJEMEN” (Yogyakarta: Graha Ilmu,2006)



*aqidah akhlak kelas VI mengawasi siswa kelas VI, saya juga tidak ketinggalan dalam hal ini karena guru dan wali kelas harus bekerjasama”.*

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, peneliti menemukan bahwa strategi guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa kelas VI melalui jalur pengawasan, disinilah para guru MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak bekerjasama dalam pengawasan tersebut agar tujuan bisa tercapai. Hal tersebut sesuai dengan Siti Anisah, dkk yang menyatakan, “Pengawasan guru terhadap siswa penting sekali dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya di sekolah dan agar para guru senantiasa apa yang menjadi aturan di sekolah ditaati dan tidak dilanggar serta perkembangan jasmani, rohani siswa tetap baik.<sup>17</sup> pengawasan oleh pihak sekolah di MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak agar pembentukan akhlak yang telah dilakukan tetap terjaga dan bisa berimplikasi terhadap kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga dan masyarakatnya.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa kelas VI MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak

a. Faktor Pendukung

Strategi yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa kelas VI MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak yang ada dalam pembelajarannya tentunya tidak akan terlepas dari faktor pendukung dan penghambatnya, begitu pula dalam penerapan strategi guru aqidah akhlak dalam penerapannya untuk membentuk akhlak al-karimah. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

1) Adanya Kerja Sama Antar Guru di Sekolah

MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak sangat menjunjung tinggi dalam melakukan kerja sama, antar guru dengan guru, dengan staf, dan kepala sekolah dengan tujuan penyelesaian masalah-masalah yang terjadi pada peserta didik. Tanpa kerja sama yang baik antara guru aqidah akhlak dengan komponen yang lain di dalam lembaga pendidikan maka menyebabkan

---

<sup>17</sup>Siti Anisah, “PENGAWASAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021,”

kesulitan dalam membentuk akhlak al-karimah dan penyelenggaraan pendidikan. Senada dengan hal itu, Wibowo mengungkapkan “Tujuan kerjasama dapat melakukan penghematan waktu, tenaga dan biaya dalam pemberian informasi dan penyelenggaraan pendidikan, selain itu kerja sama juga bermanfaat dapat digunakan untuk membantu citra positif (image building) lembaga, sehingga lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat.”<sup>18</sup>

2) Motivasi Dan dukungan dari Kedua Orang Tua atau Wali Murid

Dukungan orang tua atau wali murid sangat berperan besar terhadap proses pembentukan akhlakal-karimah siswa karena waktunya lebih banyak bersama orangtua. Oleh sebab itu, orangtua tidak boleh lepas tangan ketika sudah memasukkan anak-anaknya ke sekolah tetapi dibutuhkan pengawasan yang ketat jua oleh orangtua sebagaimana yang dilakukan oleh guru. Senada dengan hal tersebut, Rahminur mengatakan bahwa “salah satu aspek yang digunakan untuk menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah) adalah hubungan sekolah dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak disekolah”.<sup>19</sup>

b. Faktor Penghambat

Selain ada faktor pendukung dalam pembentukan akhlak siswa, tentu tidak terlepas dari adanya hambatan yang akan dihadapi oleh guru yang menerapkannya, seperti:

1. Kurangnya Kesadaran para peserta didik kepada dirinya yang selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji dalam kehidupannya

Ketika peserta didik kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh sekolah, apalagi kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan pembentukan akhlak peserta didik seperti kegiatan IMTAQ yang dilakukan oleh oleh sekolah sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak al-karimah karena merupakan program

---

<sup>18</sup> Wibowo, “MANAJEMEN KINERJA” (Jakarta: Rajawali Pers)

<sup>19</sup> Diadha, Rahminur, KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK, (Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang,2015)

sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang berprestasi dan berakhlakal-karimah, sehingga wajib diikuti oleh siswa. Karena dengan siswa yang diwajibkan mengikuti IMTAQ maka secara perlahan siswa akan dipaksa untuk berperilaku disiplin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Widodo, mengatakan bahwasannya disiplin dapat terjadi karena ada pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang disiplin baik, terpaksa harus mengikuti tata tertib yang ada disekolah tersebut. Dengan disiplin ini siswa bersedia untuk mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan-larangannya.”<sup>20</sup>

2. Peserta didik yang terpengaruh dengan lingkungan sekitar rumahnya yang kurang baik

Keberhasilan dan ketidak berhasilan pelaksanaan pembelajaran sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti lingkung di masyarakat. Jika keberadaan lingkungan masyarakat sekitar mampu mencerminkan aktivitas positif bagi para siswa, maka akan memberikan kontribusi yang baik bagi pelaksanaan pendidikan. Sebaliknya, jika kondisi lingkungan terbukti tidak relevan dengan proses pembelajaran atau pembentukan akhlak, jelas akan mempengaruhi kekurang maksimalan proses pendidikan itu sendiri. Hal ini terlihat sepertidalam jurnalnya Yuliasuti bersama Rian Vebrianto mengatakan bahwa dalam bermasyarakat juga terdapat teman bergaul. Pengaruh ini siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya dari pada yang kita duga. Teman yang baik akan membawa kebaikan dan teman buruk akan membawa kepada keburukan .”<sup>21</sup>.

Oleh sebab itu, dukungan atau pengawasan orangtua yang bersama para siswa di rumah, lingkungan masyarakat tidak bisa maksimal dalam pembentukan akhlak siswa yang baik tanpa dukungan yang ketat.

---

<sup>20</sup> Widodo, dkk, “PSIKOLOGI BELAJAR” (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2008)

<sup>21</sup> Yuliasuti, Rian Vebrianto, “PENGARUH LINGKUNGAN NEGATIF TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SD NEGERI 134 PEKANBARU”, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau)

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. Startegi-strategi yang diluncurkan oleh guru aqidah akhlak kelas VI sangat tepat sehingga para peserta didik mendapat hasil yang baik seperti yang diharapkan oleh MI Al-Ijtihad Al-Mahsuni Jontak berdasarkan visi dan misi madrasah tersebut.
2. Dukungan demi dukungan dari berbagai pihak diantaranya kepala sekolah, guru-guru, staf-staf, dan orang tua atau wali peserta didik terhadap guru aqidah akhlak kelas VI tetapkan diperoleh, dikarenakan guru aqidah akhlak kelas VI mendidik dan mengajar dengan ikhlas serta semangat menjadikan tekad yang kuat sehingga guru aqidah akhlak mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan profesional.
3. Adapun masalah faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak al-karimah siswa itu tidak sepenuhnya dituntaskan oleh guru aqidah akhlak kelas VI karena kelebihan dan kekurangan itu wajib ada, akan tetapi guru-guru yang lainya juga ikut serta menuntaskan permasalahan-permasalahan atau faktor penghambat sehingga kepala sekolah sebagai tugasnya untuk mempersatukan semua guru maupun staf-staf yang lainya untuk bekerja sama dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa..

**DAFTAR RUJUKAN**

- Akdon, "MANAJEMEN STRATEGIK" (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Al-Halwani, "FAUN TARBIYAH AL-AULAD FI AL-ISLAM", (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1977).
- DEPAG, "AL-QUR'AN DAN TERJEMAHAN", (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 2011).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA", (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Diadha, Rahminur, KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK, (Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, 2015).
- Hasan Langgulong, "ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM", (Jakarta: PT Al-Husna, 2014).
- Hujair AH dan Sanaky, "PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM MEMBANGUN MASYARAKAT MADANI INDONESIA", (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2012).
- Ibid.
- Jamal Ma'mur Asmani, "PANDUAN PRAKTIS MANAJEMEN MUTU GURU PAUD" (Yogyakarta. DIVA press 2015).
- Lexy J Moleong, "METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Muhammad Daud Ali, "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Purwa Atma Prawira, "PSIKOLOGI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF BARU," (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sadirman A. M, "INTERAKSI DAN MOTIVASI BELAJAR MENGAJAR", (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007).
- Siti Anisah, "PENGAWASAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2020/2021," Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam. 2021.
- Sopian Ansori, dkk, "STRATEGI KEPALA SEKOLAH MEWUJUDKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI MA AL-IJTIHAD DANGER" Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram. 2021.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, "MANAJEMEN KINERJA" (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Widodo, dkk, "PSIKOLOGI BELAJAR" (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

Yatimi Abdullah, “STUDI AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”, (Jakarta: AMZAH, 2007).

Yohannes Yahya, “PENGANTAR MANAJEMEN” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

Yuliasuti, Rian Vebrianto, “PENGARUH LINGKUNGAN NEGATIF TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA SD NEGERI 134 PEKANBARU”, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia).